

**DINAMIKA PENYINTAS MENJADI RELAWAN
(Studi Kasus Pada Organisasi MDMC Dalam Menangani Bencana Gempa,
Tsunami Dan Likuefaksi Di Kota Palu)**

Indah Ahdiah

Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri
Tadulako Palu, Sulawesi Tengah

Abstrak

This study aims to determine the background and motivating factors for survivors to become local volunteers in the earthquake, tsunami and liquefaction natural disasters that occurred on September 28 in the city of Palu. The method used is a qualitative method with a case study approach. The results of the study showed that being a survivor's background in volunteering was a position as a board or member of Muhammadiyah, and there was also an interest in MDMC work. The driving factors (1) imply the meaning of Al Maun, be useful human beings, (2) as an act of gratitude, (3) an expression of gratitude for the opportunity of life given by God, (4) working as a volunteer becomes one of the ways to restore emotions.

Keywords : survivor, volunteer, humanitarian organizations

PENDAHULUAN

Indonesia yang berada dalam lingkaran Api (*Ring of Fire*) menjadikan Indonesia sebagai langganan bencana alam. Hampir setiap waktu bencana alam berupa banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Tempat kejadian juga meliputi pulau Sumatera (yang termasuk besar dan fenomenal seperti gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, gempa Padang 2009), pulau Jawa (yang terbaru tsunami di selat Sunda akhir tahun 2018), pulau Nusa Tenggara Barat (gempa di Lombok tahun 2018), dan beberapa bencana alam lainnya yang datang di wilayah Indonesia.

Dari sekian peristiwa bencana alam yang terjadi, bencana alam yang terjadi di Kota Palu berupa gempa, tsunami, dan likufaksi pada tanggal 28 September 2018 (selanjutnya 3 bentuk bencana alam tersebut dalam tulisan ini, disingkat GTL 28S) sungguh sangat menggegerkan banyak pihak. Tiga bentuk bencana alam yang terjadi pada waktu bersamaan, merupakan salah satu kejadian yang langka. Bahkan likuifaksi

yang terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Sigi termasuk kejadian terbesar di dunia (*Antara*, 25/12/2018). Kejadian GTL 28S terjadi di tiga tempat, yaitu gempa, tsunami dan likuifaksi terjadi di Kota Palu, gempa dan likuifaksi di Kabupaten Sigi, dan gempa serta tsunami di Kabupaten Donggala, ketiga tempat tersebut secara umum oleh warga Palu disingkat PaSiGala (Palu Sigi Donggala). Kejadian yang terjadi pada hari jumat pukul 13.59 WIB terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR dan dimutakhirkan menjadi 6.0 SR Lok: 0.35 LS, 119.82 BT (Pusat gempa berada di darat 61 km arah utara Palu), Kedalaman: 10 Km mengguncang Kab. Donggala, Prov. Sulawesi Tengah. Kemudian gempabumi dengan kekuatan magnitude 7,7 SR yang kemudian dimutakhirkan oleh BMKG menjadi magnitudo 7,4 SR kembali mengguncang wilayah Kota Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah pada pukul 17.02 WIB. Pusat gempa pada 10 km pada 27 km Timur Laut Donggala.

Bencana alam tersebut menimbulkan banyak korban. Data

korban bencana alam, gempa bumi, tsunami dan likufaksi provinsi Sulawesi tengah tahun 2018, berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Tengah nomor 360/006/BPBD-G.ST/2019, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Jumlah Korban Jiwa

No	KAB/KOTA	Jumlah Korban Jiwa			Total Korban Jiwa Per Kab/Kota
		Jiwa Meninggal	Jiwa Hilang	Korban Meninggal Tak Teridentifikasi (Kuburan Masal)	
1	Kota Palu	2,14119	532	1,016	3.689
2	Kabupaten Sigi	289	116	0	405
3	Kabupaten Donggala	212	19	0	231
4	Kabupaten Parigi Moutong	15	0	0	15
	Total	2,657	667	1,016	4.340

Tabel 2 : Kondisi Pengungsi

No	KAB/KOTA	Kondisi Pengungsi		
		TITIK PENGUNGS	KK	Jiwa
1	Kota Palu	127	11,175	40,374
2	Kabupaten Sigi	160	29,867	93,187
3	Kabupaten Donggala	98	11,478	36,346
4	Kabupaten Parigi Moutong	15	662	2,728
	Total	400	53,182	172,635

Tabel 3 : Kondisi Rumah Masyarakat

No	KAB/KOTA	Kondisi Rumah Masyarakat				Total Per Kabupaten Kota
		Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Hilang	
1	Kota Palu	17,293	12,717	9,181	3,673	42,864
2	Kabupaten Sigi	10,612	6,480	12,842	302	30,236
3	Kabupaten Donggala	7,989	6,099	7,215	75	21,378
4	Kabupaten Parigi Moutong	4,191	826	533	0	5,550
	Total	40,085	26,122	29,771	4,050	100,028

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho, mengatakan Sulawesi Tengah khusus wilayah Palu dan Donggala rawan terjadi gempa dan tsunami. Menurut data pada 1 September 1927 Palu pernah diguncang gempa dengan magnitudo 6,5 skala richter (SR). Saat itu ketinggian Tsunami mencapai 8 hingga 10 meter, 200 korban meninggal dunia, 790 rumah rusak, seluruh desa di pesisir barat Donggala hampir tenggelam. Kemudian pada 30 Januari 1930 gempa kembali mengguncang Sulawesi Tengah. Kali ini pantai barat Kabupaten Donggala, dihantam gelombang Tsunami setinggi dua meter yang berlangsung selama dua menit. Delapan tahun berselang, tepatnya 14 Agustus 1938, gempa kembali mengguncang Donggala dengan kekuatan 6 SR yang berpusat di Teluk Tambu, Kecamatan Balaesang Donggala. Pada bulan Januari 1966, Tsunami juga menimpa pantai barat Donggala dan Toli-Toli. Gelombang air laut setinggi empat meter itu, menyebabkan sembilan orang meninggal dunia. Kemudian gempa kembali mengguncang Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak tiga kali di medio 90-an. Tepatnya dua kali pada tahun 1996, dan sekali tahun 1998. Sulawesi Tengah kembali diguncang gempa pada 24 Januari 2005. Akibat musibah ini, 100 rumah rusak, satu orang meninggal, dan empat orang lainnya luka-luka. Gempa tersebut, berasal dari aktivitas tektonik Watusampo yang berpusat di Teluk Palu. Akibatnya, 14 orang meninggal dunia dan 50 orang luka-luka. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180929164625-20-334250/riwayat-gempa-besar-yang-menghantam-sulteng>)

Peristiwa bencana alam berupa gempa sekaligus tsunami yang terjadi pada tahun 1927, 1930, 2018, menunjukkan adanya siklus alam terulang dalam beberapa tahun. Bencana alam yang terjadi antara tahun 1930

sampai 2018, alam memerlukan waktu 88 tahun. Dalam rentang waktu tersebut, penyintas bencana alam akan kehilangan memori jika tidak ada catatan atau tulisan tentang bagaimana menghadapi bencana, bagaimana menjalani kehidupan pasca bencana, atau bagaimana membangun kerjasama mengatasi bencana sebelum dan sesudah kejadian. Dasar itulah yang membuat tulisan ini dibuat, sebagai jejak pengetahuan, dengan menfokuskan perhatian pada keberadaan penyintas, sebagai orang yang mengalami kejadian bencana alam, yang menempatkan dirinya juga sebagai relawan suatu organisasi kemanusiaan, yang berarti menempatkan dirinya dalam satu aturan yang dipegang oleh organisasi tersebut. Dinamika yang terjadi dilihat pada interaksi yang terbangun berdasarkan latarbelakang dan factor pendorong yang dilakukan oleh penyintas tersebut.

Sesaat setelah bencana, petugas kemanusiaan termasuk organisasi kemanusiaan mulai berdatangan. Oleh Pemerintah Indonesia melalui BNPB mensirkulasikan kebijakan bantuan asing, relawan asing, ormas asing/INGO, dan media asing. Bantuan asing harus sesuai dengan 4 kebutuhan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia yaitu transportasi udara (Hercules C-130 atau sejenis), genset, tenda dan *water treatment*. BNPB menerima bantuan asing dari 15 negara lewat Balikpapan hingga 10 Oktober 2018. AHA Centre mendukung dalam pendaftaran tawaran dan koordinasi bantuan internasional. Semua tawaran bantuan internasional dan jawaban resmi hasil asesmen disampaikan secara tertulis melalui Kemenlu. Fokus kebutuhan dari tawaran internasional adalah transportasi udara, intervensi air, generator dan tenda. Sebanyak 29 negara dan 4 organisasi internasional menawarkan bantuan per 3 Oktober 2018. Balikpapan dijadikan titik masuk bagi pesawat yang membawa bantuan internasional.

MDMC dipilih sebagai organisasi kemanusiaan dalam tulisan ini, pertama berdasarkan laporan

“Rencana Respon Bersama Keluarga Humanitarian Forum Indonesia Respon Gempa, Tsunami dan Likuifaksi di Sulawesi Tengah” yang dibuat oleh Humanitarian Forum Indonesia, dikemukakan berdasarkan Sumberdaya Manusia, jumlah Sumber daya yang diterjunkan di lokasi bencana sebanyak 752 orang meliputi :

1. 99 Orang Tenaga Medis (27 orang MDMC, 22 orang DD, 8 orang YEU, 5 orang PKPU, 11 orang RZ, 14 orang LPBI NU, dan 12 orang BTB).
2. 42 Tenaga Pencarian dan Penyelamatan (9 orang DD, 20 orang LPBI NU, dan 13 orang BTB).
3. 611 Orang (*with special skill*) termasuk relawan: 151 orang MDMC, 68 orang DD, 46 orang WVI, 35 orang YEU, 15 orang KARINA, 31 orang PKPU HI, 5 orang CWS, 4 orang HfHI, 2 orang Rebana, 45 orang RZ, 177 orang LPBI NU, 32 orang BTB. Angka tersebut menunjukkan tenaga medis, termasuk relawan, yang terlibat di MDMC lebih banyak.

Kedua, organisasi MDMC menerima Penghargaan Ormas 2018 Bidang Penanggulangan Bencana dari Kementerian Dalam Negeri. Penghargaan Ormas 2018 dibagi menjadi 7 bidang, yaitu kesehatan, lingkungan hidup, tata kelola pemerintahan, penanggulangan bencana, budaya, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan. Penghargaan diberikan kepada MDMC atas peran dan aktivitas MDMC dalam berbagai upaya penanggulangan bencana dan kemanusiaan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. MDMC juga diusulkan dari berbagai pihak dan dijaring oleh tim dari Kementerian Dalam Negeri (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/11/06/phs714384-mdmc-terima-penghargaan-ormas-2018>, diakses 14 Februari 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana latar

belakang dan faktor pendorong penyintas menjadi relawan lokal pada bencana alam GTL 28 S, berfokus pada relawan organisasi kemanusiaan MDMC.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyintas

Secara umum, sekelompok orang yang menjadi korban bencana, disebut ‘korban bencana’, hal ini juga ditetapkan sebagai satu istilah oleh pemerintah, berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, yaitu “Korban Bencana adalah orang atau kelompok orang yang meninggal dunia, menderita sakit/cacat atau mengalami kerugian lainnya sebagai dampak dari suatu kejadian bencana”

(<http://ditjenpp.kemenumham.go.id/arsip/bn/2014/bn1422-2014.pdf>. Diakses 16 Februari 2019)

Penggunaan kata penyintas untuk menyebut orang-orang yang selamat dari bencana biasa dilakukan oleh penggiat dan aktivis penanggulangan bencana. Definisi penyintas di dalam KBBI didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti “Terus bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaannya, sehingga penyintas didefinisikan *sebagai* orang yang mampu bertahan hidup”. Diksi penyintas dianggap lebih mewakili kondisi sebenarnya orang-orang yang selamat tersebut karena memberikan penghargaan kepada orang yang selamat dibandingkan hanya kata korban. Penyintas yang merasakan dampak khususnya menjadi korban yang mengakibatkan kehilangan harta benda dan keluarga, sesungguhnya harus memperoleh dan membutuhkan social support dari orang lain, oleh karena pada sisi yang lain penyintas dituntut untuk mampu merealisasikan dirinya dengan mengatasi setiap tantangan hidup dan memenuhi setiap kebutuhannya.

Relawan

Dalam buku Connors (1999:37) mendefinisikan relawan sebagai berikut: *“Volunteering is generally considered an altruistic activity and is intended to promote goodness or improve human quality of life. In return, this activity can produce a feeling of self-worth and respect. There is no financial gain involved for the individual. Volunteering is also renowned for skill development, socialization, and fun. Volunteering may have positive benefits for the volunteer as well as for the person or community served. It is also intended to make contacts for possible employment. It is helping, assisting, or serving another person or persons without pay. Many volunteers are specifically trained in the areas they work, such as medicine, education, or emergency rescue. Others serve on an asneeded basis, such as in response to a natural disaster.”*

Di Indonesia, istilah relawan dikemukakan dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, “Relawan adalah seorang atau kelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana”.

Organisasi kemanusiaan

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberikan kesempatan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk berperan serta dalam penanggulangan bencana termasuk lembaga internasional dan lembaga asing nonpemerintah. Salah satu organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan, khusus pada penanganan bencana alam adalah Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah yang memiliki sebutan dalam bahasa Inggris *“Muhammadiyah Disaster Management Center”* atau disingkat MDMC. Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana” yang

kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Mukhtamar tahun 2010.

MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu. (<https://mdmc.or.id/profil-mdmc/> diakses pada 14 February 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan tujuan penelitian ini dianggap tepat menggunakan pendekatan studi kasus, karena Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 1998: 37-38).

Penelitian ini menggunakan informan yang terlibat aktif sebagai relawan bencana alam, sekaligus merupakan penyintas dari bencana GTL 28 S, dalam penelitian informan berjumlah 7 orang, dengan kriteria 3 orang informan laki-laki, 4 orang informan perempuan. Kesemua informan merupakan penyintas gempa dan rumah tempat tinggal rusak, hingga membuat mereka tinggal di pos relawan kemanusiaan yang dikelola oleh (MDMC). Setelah melakukan rapport, peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara semi-terstruktur.

Teknik pengumpulan data bersifat kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan artian diharapkan kejadian seperti apa yang dialami individu dan tidak dipengaruhi kehadiran peneliti, kemudian dikumpulkan data yang bersifat deskriptif dalam artian ditulis tentang apa yang dilihat termasuk apa yang terkait dengan subyek. Analisis data dengan menggunakan teori model Miles and Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kondisi Masa Tanggap Darurat

Pemerintah dalam menangani bencana GTL 28S di Pasigala, menetapkan fase penanganan bencana dalam bentuk :masa tanggap darurat, masa transisi darurat menuju pemulihan, dan masa rekonsiliasi. Untuk penulisan ini, yang ditampilkan adalah dinamika penyintas menjadi relawan di masa tanggap darurat dan masa transisi darurat menuju pemulihan. Adapun masa tanggap darurat bencana GTL di Sulawesi Tengah berakhir di tanggal 26 Oktober 2018.

Tanggal 28 September 2018 pada pukul 17.02 merupakan waktu yang tidak mudah dilupakan oleh warga Pasigala. Bencana alam berupa gempa bumi dengan kekuatan magnitude 7,4 SR, tsunami yang menerjang Teluk Palu dan pesisir pantai beberapa desa di Kabupaten Donggala, dan likuifaksi yang terjadi di bagian dataran tinggi Kota Palu dan Kabupaten Sigi, datang dan menimbulkan ketakutan yang sangat dalam bagi penyintas yang mengalaminya. Penyintas yang ditanyakan tentang perasaannya, akan menjawab “ kiamat yang datang, atau kematian sudah waktunya”. Ketakutan tersebut selain karena merasakan besarnya guncangan, juga mengalami dampak dari bencana alam tersebut, yaitu dari rentetan lampu listrik padam dan signal berkomunikasi putus. Hal ini membuat penyintas kebingungan ketika berusaha mencari keluarga. Pikiran

pertama yang terlintas pada penyintas adalah bagaimana kabar atau keadaan keluarga yang pada saat kejadian tidak berkumpul dalam satu tempat/rumah. Listrik padam membuat pom bensin tidak beroperasi, sementara untuk bergerak mencari keluarga dengan menggunakan kendaraan bermotor membutuhkan bahan bakar. Malam sehari setelah bencana, suara tangis, suara rapalan doa-doa, teriakan mencari keluarga, bergema disepanjang jalan yang menjadi tempat penyintas berkumpul mencari aman. Dan malam itu semua penyintas tidur di luar rumah, di jalan depan rumah, beralaskan apa saja yang bisa menjadi alas.

Peristiwa GTL 28S yang terjadi di Pasigala, dengan segera tersiar ke seantero dunia, yang membuat organisasi kemanusiaan bergegas dan bergerak ke Palu, sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Organisasi berskala nasional yang datang seperti Dompet Dhuafa, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Iklim Nahdatul Ulama (LPBI NU), Lembaga Amal dan Zakat (LAZ) Wahdah, Dompet Peduli Ummat (DPU) Daarut Tauhiid, Aksi Cepat Tanggap (ACT), dan lain-lain termasuk MDMC. MDMC memasuki Kota Palu tiga hari pasca bencana, datang melalui jalur darat dari Mamuju Sulawesi Barat (<https://mdmc.or.id/muhammadiyah-berangkatkan-relawan-mdmc-ke-palu-secara-bergelombang-2/> diakses 17 February 2019).

Sebagai organisasi yang berada dalam persyarikatan Muhammadiyah, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mencari pengurus Muhammadiyah di Kota Palu yang dapat mengakomodir keberadaan MDMC pusat dalam membantu kegiatan kemanusiaan, termasuk mencari lembaga Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang dapat dijadikan sebagai tempat pos kegiatan. Hal ini tidaklah mudah, tiga hari pasca bencana Kota Palu masih seperti kota mati, listrik padam, mayat masih bergelimpangan dimana-mana, makanan dan minuman

sudah menipis, gempa-gempa kecil masih datang, tidak adanya signal untuk berkomunikasi. Penyintas yang menjadi pengurus Muhammadiyah lebih memprioritaskan keselamatan diri dan keluarga saat itu. Bahkan ada penyintas yang meninggalkan Kota Palu ke wilayah yang dianggap aman, atau ke tempat keluarga yang berada di luar Kota Palu.

Dengan segala keterbatasan akses informasi, MDMC memutuskan menempatkan Pos Koordinasi (Poskor) di Universitas Muhammadiyah Palu (UMP). Berdasarkan cerita Rektor UMP, sehari setelah bencana, beliau mendatangi kampus untuk mengetahui kondisi bangunan kampus, secara umum bangunan kampus UMP hanya mengalami keretakan yang kecil, hanya bangunan tempat olahraga mahasiswa yang rusak berat. Hari kedua, ada informasi akan kedatangan tim awal MDMC, dengan beberapa pengurus Muhammadiyah yang dapat saling terhubung, diputuskan untuk menerima tim tersebut di kampus UMP.

Ketika tim MDMC datang, hanya ada beberapa orang penyintas saja yang ikut bergabung di kampus MDMC dapat dihitung dengan jari, laki-laki membantu menjadi penunjuk jalan (sambil terus berupaya mengunjungi warga persyarikatan yang dapat dijangkau agar bisa membantu di poskor), perempuan bertugas di bagian dapur umum. Warga Muhammadiyah dari Mamuju Sulawesi Barat sangat besar perannya di awal masa tanggap darurat. Mereka memasok makanan, termasuk relawan yang ditugaskan untuk membantu di dapur umum. Dalam kondisi yang belum sepenuhnya tenang secara emosional, penyintas harus segera menyiapkan kebutuhan keseharian, menata hidup, mengatur strategi bertahan.

Pertengahan bulan Oktober, penyintas yang bergabung di Poskor MDMC mulai bertambah. Seorang penyintas bercerita :

“ Sekitar 3 minggu pasca bencana saya baru bergabung,

karena sebelumnya harus membawa anak (bayi berumur 3 bulan) yang sakit ke tempat yang kondusif. Saat kejadian, saya berada di rumah sakit, segera saya membawa anak ke luar bangunan rumah sakit, tiga hari di ruang terbuka membuat kondisi anak menurun, saya mencoba mendaftar di bandara Sis Al Djufri Mutiara agar bisa ikut pesawat Hercules ke luar kota Palu, tapi ribuan orang sudah mengerumuni bandara. Akhirnya saya mendapat bantuan mobil untuk mendarat kearah Sulawesi Barat. Disana Alhamdulillah anak saya mendapat penanganan medis yang baik dari rumah sakit yang ada”.

Latar belakang informan ini bergabung di MDMC, karena Ia ketua salah satu organisasi otonom (ortom) di Muhammadiyah.

Dengan keterlibatannya dalam kegiatan MDMC, berarti juga menggerakkan anggota-anggotanya agar turut terlibat dalam kegiatan kemanusiaan yang dibentuk oleh Muhammadiyah, menjadikan diri bermanfaat. Keterlibatan di MDMC juga diakui oleh penyintas lain, disebabkan kedudukannya sebagai pengurus atau anggota Muhammadiyah.

Seorang penyintas perempuan yang rumahnya retak-retak, dan bukan anggota Muhammadiyah menyatakan latar belakang bergabung di MDMC pada masa tanggap darurat, diceritakan

“Saya ikut di MDMC karena cepat membantu kita, dikumpul di satu tempat, terus di kasi tenda. Daripada hanya menghayal di tenda, bikin perasaan sedih saja, lebih baik saya ikut bantu-bantu ba masak di dapur umum. Syukurnya, katanya saya ini relawan MDMC, padahal hanya bantu ba masak, saya berterima kasih dengan MDMC”

Penyintas lain menyatakan latar belakang bergabung di MDMC pada masa tanggap darurat disebabkan

“ Saya tidak tahu, rahasia apa Allah mengizinkan saya masih hidup, padahal kalau dipikir-pikir, saya bisa mati ditindis bangunan, karena besar betul goyangnya gempa. Mungkin saya masih dikasi kesempatan bertobat, dan mungkin juga dikasi kesempatan berbuat baik. Ada MDMC dari Muhammadiyah, disitu saja berusaha berbuat baik”.

Penyintas yang lain, karena juga pengurus ortom atau terlibat di AUM, kecenderungan bergabung di MDMC karena sebagai tanggungjawab warga persyarikatn, juga sebagai upaya mewujudkan pemahaman akan Al Maun. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Hilman (2018), berdasarkan studi yang dilakukannya, dapat disimpulkan bahwa semangat Al-Maun telah mempengaruhi dan mengkarakterisasi organisasi MDMC dalam melaksanakan kegiatan manajemen bencana. Semangat tercermin dari bagaimana manajemen organisasi yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Ini untuk saling membantu atau mustadi'in. Hal ini dicapai dengan bermitra dengan lembaga otonom Muhammadiyah, serta pihak lain seperti pemerintah dan pihak swasta.

Masa Transisi Darurat Menuju Pemulihan

Pada masa ini, kondisi kota Palu mulai mengalami kondisi menuju normal. Listrik sudah mulai hidup, signal sudah dapat digunakan berkomunikasi. Mayat-mayat yang tidak diketahui lagi wujudnya, atau tidak diketemukan keluarganya, oleh pemerintah dimakamkan secara massal. Pasokan bahan bakar sudah mulai terisi di SPBU, sudah ada juga pedagang yang menjual sembako, sekolah-sekolah mulai mengajak guru dan siswa untuk memulai proses belajar mengajar, sekalipun bagi sekolah yang bangunannya rusak, alternative belajar

di tenda menjadi pilihan. Hal ini membuat perasaan penyintas mulai berangsur tenang. Di masa ini Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melakukan perbaikan darurat terhadap fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti puskesmas, rumah sakit, sekolah, dan pasaryang rusak. Dalam waktu yang sama pula akan dilakukan pendataan terhadap kerusakan perumahan penduduk, bangunan-bangunan milik pemerintah, fasilitas sosial, fasilitas umum dan infrastruktur jalan raya.

Penyintas yang mendedikasikan waktu dan tenaganya di Poskor MDMC di masa ini mulai banyak. Ortom Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci, Kokam, mengirim anggota-anggotanya sebagai perwakilan dalam agenda kemanusiaan MDMC.

Oleh karena Kampus UMP mulai menata ruang untuk persiapan perkuliahan, setelah vakum beberapa saat pasca GTL 28S, Poskor MDMC yang tadinya menempati gedung Fakultas Ekonomi, dipindahkan ke lokasi bangunan Klinik Siti Fadhillah yang sejak pembangunannya belum beroperasi karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia dari Persyarikatan Muhammadiyah Sulawesi Tengah. Pindah poskor dan berganti masa penanganan bencana tidak berarti program kerja berkurang. Dengan berangsurnya kegiatan kemasyarakatan, terutama dimulainya belajar mengajar di sekolah-sekolah, kebutuhan relawan yang bekerja di bagian psikososial sangat besar, bergiat dalam kegiatan pemulihan emosional siswa. Belum kegiatan pembangunan huntara, ketersediaan air dan pengelolaan sanitasi, atau pembagian logistic. Pada kegiatan ini banyak melibatkan penyintas. Sementara ada kekurangan sumber daya manusia yang sesuai kompetensi. Problem ini kadang memunculkan miskomunikasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sholehah (2017) yang meneliti tentang MDMC juga, bahwa kegiatan-kegiatan

yang diadakan oleh MDMC sedikit kurang terkoordinir dengan baik karena kurangnya sumber daya manusia.

Dinamika interaksi yang terjadi pada masa transisi darurat menuju pemulihan, komunikasi yang membahas kegiatan pengelolaan manajemen kerja MDMC mulai menjadi perhatian. Jika pada masa tanggap darurat, komunikasi di ruang pertemuan MDMC umumnya tentang mobilitas tenaga ke tempat-tempat penyelamatan penyintas. Maka di masa ini mulai terpikirkan tentang perasaan ingin lebih diakui dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh penyintas yang melibatkan diri secara penuh dalam aksi kerja MDMC, dan mendapat legalitas secara organisasi oleh Muhammadiyah.

Dalam struktur organisasi di Persyarikatan Muhammadiyah, terdapat susunan Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting. Demikian juga dengan lembaga MDMC. Tim relawan yang datang di awal-awal pasca bencana adalah Pimpinan Pusat MDMC. Agar terjadi kesinambungan kerja dan terjadi proses perekrutan kader, maka diagendakan pembentukan Pimpinan Wilayah MDMC. Agenda tersebut direalisasi dengan kegiatan pengukuhan Pimpinan Wilayah MDMC Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Desember 2018.

Legalitas yang terbentuk dalam struktur kepengurusan MDMC, membuat penyintas memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai relawan. Oleh seorang penyintas dikatakan “ jadi pengurus MDMC jangan cari SK saja, nanti ditanya semua itu amanah kalau kita mati”. Sebagai bentuk tanggungjawab, seorang penyintas dari Aisyiyah yang memiliki pekerjaan yang mapan, tidak merasa jengah dijadwalkan bekerja di dapur umum.

Baik pada masa tanggap darurat hingga masa transisi darurat menuju pemulihan, bagi penyintas, dapur umum MDMC yang dibangun di Poskor, menjadi tempat untuk berbagi cerita,

berbagi pengalaman dan pengetahuan melewati masa-masa pasca GTL 28S. Dapur Umum menjadi tempat memulihkan emosi penyintas. Padahal pekerjaan di dapur umum bagi sebagian umum bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan, dibanding relawan yang dapat keliling kota Palu melakukan kegiatan psikososial atau membagi logistic. Dengan alat seadanya dan bahan makanan apa adanya, dapur umum bukan tempat yang nyaman, sementara jumlah makanan yang harus disediakan harus cukup untuk relawan yang tinggal di poskor . Kedatangan logistik dan relawan Muhammadiyah tentunya sebanding dengan kebutuhan makanan yang dikomunikasikan oleh Tim Dapur Umum (DU) MDMC-Lazismu. Selama masa tanggap darurat bencana gempa dan tsunami Palu, DU di Poskor difungsikan untuk menyuplai kebutuhan makanan terdampak dan relawan yang berada di pengungsian. Setiap harinya, tim DU memasak dengan kapasitas 200 bungkus nasi (<http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/14/jalan-panjang-mdmc-lazismu-menanggulangi-bencana-di-palu/>, diakses 15 Februari 2019)

Menuju Masa Pemberdayaan

Untuk mendapatkan percepatan penyelesaian masalah dalam masyarakat pasca bencana alam, sangat dibutuhkan kepedulian atau partisipasi semua unsur masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah proses memberikan masyarakat kewenangan yang lebih luas untuk bersama-sama menyelesaikan masalah. Kewenangan ini dibagi berdasarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas tertentu. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik, dengan melibatkan masyarakat untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan dengan harapan implementasinya berjalan secara efektif, efisien dan berkelanjutan (UNDP Indonesia, 2012).

Penelitian yang dilakukan Saputra (2016), menunjukkan

masyarakat yang terkena dampak gempa dan tsunami terkadang menjadi penonton dan mungkin saja belum terberdayakan sesuai dengan konsep pemberdayaan (*empowerment*) yaitu dengan harapan menuju kemandirian masyarakat. Ketergantungan terhadap asing terus terjadi, Padahal kemampuan diri sendiri lebih bermanfaat dibanding bantuan asing. Untuk itu kepedulian dari penyintas yang menjadi relawan harus dipertajam. Tak mudah menjadi penyintas bencana, mereka mengalami stres dan trauma, sementara di satu sisi harus membenahi hidup agar tidak terpuruk.

Salah satu keunggulan MDMC sebagai organisasi kemanusiaan adalah kedudukannya sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah, hal ini memudahkan mencari relawan di suatu tempat sepanjang tempat tersebut berdiri dan ada pengurus Muhammadiyah. Oleh karenanya, dipahami bahwa aksi kemanusiaan yang dilakukan Muhammadiyah bukan hanya sekedar aktivitas kerelawanan (*charity*), akan tetapi sebagai wujud tanggung jawab kepada agama dan masyarakat yang wajib dilakukan oleh penganut Islam. Dengan menjadi relawan, perasaan bermanfaat itu ada. Etika welas asih ini menjadi landasan konsepsi berfikir kosmopolitanisme MDMC. Memahami bahwa setiap orang harus menjadi sehat secara fisik, kemudian menjadi sehat secara fikiran mampu bekerja dan melakukan kebajikan sesuai dengan Ruh ke-Islaman (Mul Khan, 2010).

Pada bagian pengejawantahan ruh ke-Islaman, seorang penyintas mengemukakan “ Allah mentakdirkan kisah-kisah dalam Al Qur’an tentang kekuasaan Allah yang terjadi pada zaman Nabi Luth, dapat kita lihat saat ini. Ini momentum untuk menjadikan kota Palu sebagai kota beriman, karena Allah memilih kota Palu sebagai penunjukkan bukti kuasa Allah. Pada kesadaran inilah penyintas menerima suka duka sebagai relawan sekaligus sebagai agen penyebar ruh ke-Islaman.

Bekerja dengan berbagai peran, berbagai bentuk tanggung jawab menjadi jalan untuk membuat diri bermanfaat. Penyintas relawan memiliki suatu komitmen untuk terus memberikan kontribusinya dalam hal memberikan bantuan kemanusiaan. Komitmen kerja yang ditunjukkan membuat para penyintas bertambah pengalaman dan pengetahuan mengantarkan pada kemampuan untuk memberdayakan diri dan orang disekitarnya.

Menjelang berakhirnya masa transisi, berdasarkan data Pos Koordinasi (Poskor) MDMC, jumlah relawan yang terdata dari sejak kedatangan MDMC di Kota Palu berjumlah 564 orang dengan kualifikasi sebagai tenaga medis, tim psikososial, dan tenaga yang mendedikasikan untuk mengerjakan hal yang bermanfaat sesuai kompetensinya. Dari 564 orang tersebut, terdapat 150 orang relawan local, relawan yang berasal dari Kota Palu, dan tempat MDMC membangun Pos Pelayanan (Posyan), yang ditetapkan di Donggala Kodi, Pantoloan dan Tawaeli (Wilayah Kota Palu), Wani 2 dan Sirenja (Wilayah Kabupaten Donggala), Sidera, Bobo dan Salua (Wilayah Kabupaten Sigi). Keberadaan Posyan dibentuk berdasarkan hasil assessment yang melaporkan wilayah terdampak yang dapat dikelola oleh MDMC.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam pembahasan, dapat disimpulkan yang menjadi latar belakang penyintas menjadi relawan adalah kedudukan sebagai pengurus atau anggota Muhammadiyah, dan ada juga karena ketertarikan pada kerja MDMC. Adapun factor pendorong (1) mengejawantahkan makna Al Maun, menjadi manusia bermanfaat, (2) sebagai tindakan berterima kasih, (3) ungkapan rasa syukur atas kesempatan hidup yang diberi Allah, (4) bekerja sebagai relawan menjadi salah satu cara untuk pemulihan emosi

DAFTAR PUSTAKA

- Connors, Tracy Daniel, 1999:37, The Volunteer Management Handbook. Hoboken, New Jersey : Wiley
- Hilman, Yusuf Adam, 2018. Disaster Management Concept of Muhammadiyah Disaster Management Centre in Ponorogo, Indonesia. Otoritas, Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8 (1), April 2018, 65-81, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
[Http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2014/bn1422-2014.pdf](http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2014/bn1422-2014.pdf)
[Https://mdmc.or.id/profil-mdmc](https://mdmc.or.id/profil-mdmc)
[Https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180929164625-20-334250/riwayat-gempa-besar-yang-menghantam-sulteng](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180929164625-20-334250/riwayat-gempa-besar-yang-menghantam-sulteng)
[Https://mdmc.or.id/muhammadiyah-berangkatkan-relawan-mdmc-ke-palu-secara-bergelombang-2/](https://mdmc.or.id/muhammadiyah-berangkatkan-relawan-mdmc-ke-palu-secara-bergelombang-2/)
[Https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/11/06/phs714384-mdmc-terima-penghargaan-ormas-2018](https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/11/06/phs714384-mdmc-terima-penghargaan-ormas-2018), diakses 14 Februari 2019
[Http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/14/jalan-panjang-mdmc-lazismu-menanggulangi-bencana-di-palu/](http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/14/jalan-panjang-mdmc-lazismu-menanggulangi-bencana-di-palu/)
- John W.Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition. (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 37-38
- Mulkhan, Abdul Munir, 2010 . Marhaenis Muhammadiyah. Galang Press, Yogyakarta, 2010)
- Sholeha, Iffatus, upaya rehabilitasi pasca bencana oleh MDMC (muhammadiyah disaster management center) studi kasus banjir garut jawa barat. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Saputra, Akmal. Sosiologi Bencana, sebuah refleksi Pasca gempa dan Tsunami di Aceh. Jurnal Sosiologi USK, Volume 9, Nomor 1, Juni 2016)
- UNDP Indonesia. (2012). *Making Aceh Safer through Disaster Risk Reduction in Development*. Jakarta: UNDP Indonesia.